

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Wirausahawan telah menjadi perhatian penting dalam perkembangan perekonomian negara, Schumpeter (1957, dalam Hendrawan, 2017) menekankan pentingnya peranan wirausahawan dalam kegiatan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adapun peranan wirausahawan di dalam perekonomian suatu negara antara lain meningkatkan ekonomi suatu negara, memajukan ekonomi bangsa dan negara, ikut mengurangi atau mengatasi pengangguran, ikut mengatasi ketegangan sosial, meningkatkan perdagangan domestik dalam negeri maupun perdagangan internasional, ikut meningkatkan devisa negara, serta meningkatkan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal (Cahyani, 2012, dalam Hendrawan, 2017).

Di Indonesia sendiri jumlah wirausahawan masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rasio wirausaha hingga akhir tahun 2017 adalah 3,1 persen dari jumlah penduduk saat ini yaitu 260 juta jiwa. Meski angka tersebut sudah melampaui standar internasional yaitu 2 persen, angka tersebut masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia yang mencapai 5 persen dan Singapura yang telah mencapai 7% (<http://www.koran-jakarta.com>). Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer dkk, 2008).

Dalam membantu mengembangkan calon-calon wirausahawan, banyak sekolah tinggi yang membuka jurusan Kewirausahaan, salah satunya adalah SBM “X” Bandung. Pada tahun

2012, SBM “X” Bandung membuka program studi Kewirausahaan yang dilatarbelakangi oleh perekonomian Indonesia saat itu terutama berhubungan dengan masalah pengangguran dan kemiskinan (<http://www.republika.co.id>). Keunikan dari program studi ini adalah adanya program *mentorship*, yaitu program pendampingan mahasiswa oleh pelaku usaha. Mahasiswa program studi Kewirausahaan SBM “X” Bandung akan diterjunkan langsung melalui praktik bisnis, sejak masuk perkuliahan hingga lulus sarjana. Oleh karena itu, sebelum mahasiswa bisa masuk ke jurusan Kewirausahaan, mereka harus melewati tahap wawancara terlebih dahulu. Di dalam wawancara itu akan ditanyakan pelbagai pertanyaan tentang bisnis yang akan dirintis di masa depan setelah selesai menempuh program studi Kewirausahaan.

Pada tahun pertama di jurusan Kewirausahaan, mahasiswa wajib mengikuti Tahap Persiapan Bisnis (TPB) selama dua semester yang berisikan mata kuliah umum. Pada tahun kedua, mahasiswa akan diberi tugas untuk membuat *business plan*. Disini mahasiswa akan memutuskan apakah dirinya akan membangun bisnis seorang diri atau akan bergabung dengan teman yang memiliki *passion* yang sama untuk saling bekerja sama dalam merintis usaha. Sementara itu pada tahun ketiga, tepatnya di semester ke lima, mahasiswa akan melakukan evaluasi apakah bisnis tersebut sudah layak untuk dipasarkan atau tidak. Pada saat tersebut, mahasiswa dapat memutuskan untuk menjalankan bisnis yang sudah dirancang, atau berpindah ke bidang lain, dan tidak menutup kemungkinan mengganti *partner* bisnis. Sebaliknya, setelah mahasiswa mengevaluasi kelayakan bisnis yang telah dirancangnya dan mahasiswa bersangkutan merasa sudah mantap dengan rancangannya itu, maka mahasiswa mulai dapat menjalankan bisnis tersebut. Pada tahun keempat, mahasiswa akan menjadikan bisnisnya sebagai topik skripsi dengan meninjau berbagai proses yang terjadi di dalam keberlangsungan bisnis tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sebelum mahasiswa masuk program studi Kewirausahaan, mahasiswa sudah harus memiliki tujuan jangka panjang yang

ingin diraih. Jika mahasiswa memiliki ketekunan dan semangat untuk meraih tujuan jangka panjang tersebut, mahasiswa akan berkomitmen membuat dan menjalankan *business plan* yang sejak awal sudah dibuatnya. Ketekunan dan semangat individu untuk mencapai tujuan jangka panjang ini dikenal dengan *grit* (Duckworth, 2016).

Menurut Duckworth, *grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, adanya kesulitan atau tidak adanya kemajuan. Pernyataan itu telah dibuktikan oleh penelitian Duckworth dkk. (2007) terhadap kadet di West Point Military Academy. Kadet dengan *grit* yang tinggi terbukti dapat bertahan hingga akhir dalam program yang terkenal sulit, yaitu *Beast Barracks*. *Grit* juga terbukti memiliki hubungan yang positif dengan perilaku pencapaian pendidikan seumur hidup pada orang dewasa dan hubungan positif dengan IPK pada sarjana di sebuah universitas ternama. Selain menyelesaikan edukasi formal, individu yang *grit* cenderung melakukan perubahan karir total yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang kurang *grit* (Duckworth dkk., 2007).

Grit juga terbukti sebagai kunci untuk sukses dalam penelitian Duckworth dkk. (2010) terhadap peserta *National Spelling Bee*. Terkait dengan kewirausahaan, *grit* terbukti memiliki hubungan yang positif dengan performa bisnis seperti yang tertera dalam penelitian Mueller dkk. (2017). Dalam berwirausaha, para pengusaha seringkali harus mengerahkan usaha besar dan melewati rintangan berat dalam membuat dan mengembangkan usaha baru mereka (Foo dkk., 2009). Bahkan, para pengusaha biasanya tidak hanya harus menghadapi kesulitan sementara, tapi juga kesulitan yang berlangsung terus-menerus selama mereka menciptakan bisnis (Nambisan dan Baron, 2013). Penelitian-penelitian sebelumnya mengusulkan bahwa *entrepreneurial passion* adalah alasan mengapa para pengusaha dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan (Cardon dkk., 2012). Dalam penelitiannya, Mueller dkk. (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan kesuksesan

berwirausaha. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian Peter R. Worrell (2011) terhadap pengusaha-pengusaha sukses dan penasihat bisnis di Amerika. Dalam penelitian itu Worrell (2011) menemukan bahwa para pengusaha (*entrepreneurs*) terbukti menunjukkan *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi pada umumnya. Oleh karena itu, *grit* merupakan *trait* yang penting untuk dimiliki oleh individu yang ingin berwirausaha.

Menurut Duckworth (2007), *grit* memiliki dua aspek: konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*). Konsistensi minat atau *passion* adalah seberapa tekun dan ajeg usaha seseorang untuk menuju ke suatu arah. Konsistensi minat ini dapat terlihat dari fokus dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau fokus atau tujuan lain, melainkan tetap pada tujuan utamanya. Mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung yang konsisten terhadap minatnya dapat dilihat dari fokus dan tujuan yang tidak mudah berubah, yaitu akan tetap berusaha membuat bisnis yang sejak awal sudah direncanakan.

Selama menjalani kuliah, terutama pada tahun ketiga, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berpindah ke bidang bisnis lain yang berbeda dengan bidang bisnis yang semula akan dirintisnya. Tentu saja, bagi mahasiswa yang memiliki konsistensi minat tidak akan mudah beralih ke bidang lain. Mahasiswa ini akan tetap mempertahankan fokusnya untuk menjalankan rancangan yang telah dibuatnya. Ketekunan usaha atau *perseverance* merujuk pada seberapa keras usaha seseorang untuk mencapai tujuan serta seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat dilihat dari perilaku yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan dan tantangan serta bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung yang memiliki ketekunan usaha akan bekerja keras dan mengerahkan semua usaha dalam mencapai tujuannya. Sekalipun dalam prosesnya menemukan beragam hambatan, atau bahkan berulang-ulang menemukan kegagalan, akan tetapi kesemua itu tidak membuatnya jera untuk mencoba dan mencoba kembali. Mahasiswa

akan menuntaskan rencana yang telah dimulai, bertahan pada tujuan yang ingin diraih sejak awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang mahasiswa Kewirausahaan semester lima, 6 orang (60%) memutuskan untuk melanjutkan bisnis yang sudah mereka rencanakan sedari awal masuk kuliah. Bisnis mereka beragam, seperti bisnis es krim sayuran, aplikasi untuk anak kos, jualan kerudung, dll. Sedangkan 4 dari 10 orang (40%) memutuskan untuk mengganti *business plan* mereka. Dari empat orang ini, dua orang (50%) mengganti *business plan* mereka karena merasa tidak yakin, 1 orang (25%) karena ingin menciptakan bisnis yang lebih inovatif, dan 1 orang (25%) karena pergantian personel. Dalam menjalani perkuliahan di jurusan Kewirausahaan, kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi antara lain adalah pembelajaran yang menggunakan Bahasa Inggris secara keseluruhan, ketika harus bekerja sama dengan jurusan lain dalam membuat bisnis, menggalang dana untuk bisnis, tuntutan untuk mengembangkan suatu bisnis baru, dll.

SBM "X" Bandung menyediakan dua jurusan untuk Program Studi S-1, yaitu Manajemen dan Kewirausahaan. Keduanya menjalani beberapa mata kuliah yang sama pada tahun pertama yang disebut dengan Tahap Persiapan Bisnis. Adapun yang membedakan kedua jurusan ini adalah fokus dari materi pembelajarannya. Berbeda dengan jurusan Manajemen yang berfokus pada peningkatan keefektifan dari bisnis sistem yang sudah ada, jurusan Kewirausahaan berfokus pada memulai sebuah bisnis yang belum pernah ada atau mengembangkan bisnis yang masih terbilang kecil.

Kurikulum pada jurusan Kewirausahaan tidak hanya mencakup pemahaman teori bisnis dan perencanaan bisnis, tapi juga mencakup praktik membuat bisnis sejak tahap awal, sehingga mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis (sbm.x.ac.id). Sejak awal memasuki perkuliahan, seharusnya mahasiswa Kewirausahaan sudah memiliki tujuan jangka panjang yang jelas yang ingin mereka capai, yaitu bisnis yang akan mereka

kembangkan setelah mereka lulus dari Kewirausahaan. Akan tetapi, pada kenyataannya ternyata banyak mahasiswa yang masih belum memiliki rencana yang jelas mengenai bisnis yang ingin mereka rintis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *grit* pada mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung semester lima dan melihat perbedaannya dengan *grit* pada mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima. Menurut data, saat ini mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung semester lima berjumlah 168 orang, sedangkan mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima berjumlah 456 orang (sbm.x.ac.id).

Grit pada mahasiswa Kewirausahaan dan Manajemen SBM “X” Bandung semester lima akan diteliti dengan menggunakan metode riset diferensial. Dalam metode riset diferensial akan diteliti dua kelompok atau lebih yang dibentuk apa adanya, tanpa melakukan manipulasi apapun. Kedua kelompok dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif atau dimensi kuantitatif. Perbedaan ini sudah ada bahkan sebelum penelitian dilakukan. Metode riset diferensial mencakup pengukuran variabel tapi tidak memanipulasi variabel tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ingin diteliti seberapa besar perbedaan *grit* antara mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung dan mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai *grit* pada mahasiswa Kewirausahaan dan Manajemen SBM “X” Bandung semester lima.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk melihat sejauhmana perbedaan *grit* antara mahasiswa Kewirausahaan dan mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian menggunakan metode riset diferensial.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada staf pengajar, baik pada program studi Kewirausahaan maupun Manajemen SBM “X” Bandung, mengenai *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa dan kontribusi tujuan jangka panjang terhadap *grit* mereka. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa agar mereka dapat menentukan tujuan jangka panjang mereka.
- Untuk memberikan informasi pada mahasiswa Kewirausahaan dan Manajemen SBM “X” Bandung mengenai *grit* yang mereka miliki. Informasi ini dapat digunakan mahasiswa untuk refleksi diri mengenai *grit* yang dimiliki sehingga mereka dapat berusaha untuk meningkatkan *grit* yang dimiliki.

1.5. Kerangka Berpikir

Mahasiswa SBM “X” Bandung rata-rata berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Transisi dari masa remaja ke dewasa disebut beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006, 2007, dalam Santrock, 2012). Usia ini merupakan usia dengan berbagai kemungkinan, sebuah masa saat individu memiliki peluang

untuk mengubah kehidupannya. Pada masa ini, mahasiswa mulai mengeksplorasi jalur karier yang ingin ditempuh, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang diinginkan. Terdapat banyak mahasiswa pada masa beranjak dewasa yang optimistis dengan masa depannya, dan bagi mereka yang mengalami kesulitan ketika bertumbuh besar, masa beranjak dewasa merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih positif.

Di SBM “X” Bandung terdapat dua jurusan yang disediakan untuk Program Studi S1, yaitu Manajemen dan Kewirausahaan. Kedua jurusan ini memiliki beberapa mata kuliah yang sama pada tahun pertama karena adanya program Tahap Persiapan Bisnis. Jurusan Kewirausahaan SBM “X” Bandung berfokus pada praktik menciptakan dan mengembangkan bisnis dari titik nol. Mahasiswa program studi Kewirausahaan SBM “X” Bandung akan diterjunkan langsung melalui praktik bisnis, sejak awal memasuki jenjang kuliah hingga lulus sarjana.

Sebelum memasuki jurusan Kewirausahaan, setiap mahasiswa akan diwawancara terlebih dahulu tentang bisnis yang akan dirintis di masa depan setelah selesai menempuh program studi Kewirausahaan. Jadi, mahasiswa sudah harus memiliki memiliki tujuan jangka panjang yang ingin diraih. Jika mahasiswa memiliki ketekunan dan semangat untuk meraih tujuan jangka panjang tersebut, mahasiswa akan berkomitmen membuat dan menjalankan *business plan* yang sejak awal sudah dibuatnya. Ketekunan dan semangat individu untuk mencapai tujuan jangka panjang ini dikenal dengan *grit* (Duckworth, 2016).

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2016) merupakan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat individu untuk mencapai tujuan jangka panjang yang menantang. Sehingga, seseorang yang memiliki *grit* akan merasa, berpikir, dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka ketika berinteraksi dengan lingkungannya. *Grit* memungkinkan mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung untuk dapat

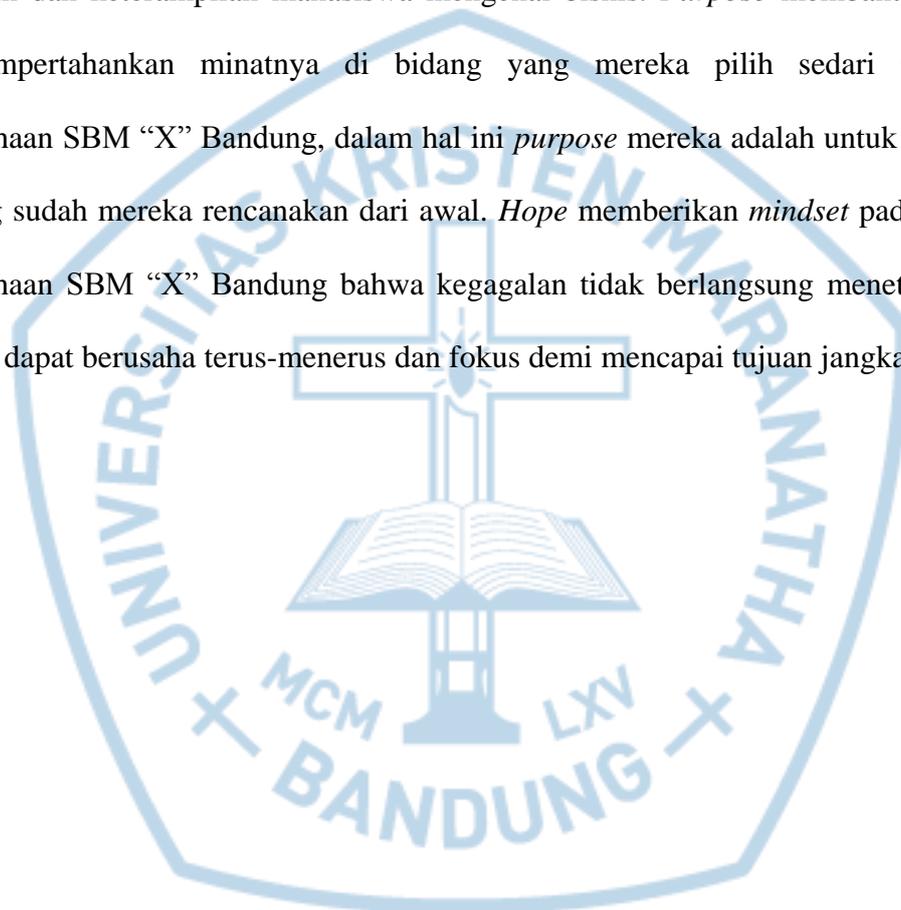
bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dan hambatan dalam perkuliahan agar dapat mencapai tujuan jangka panjang mereka, yaitu menciptakan bisnis yang mereka inginkan ketika mereka masuk Kewirausahaan SBM “X” Bandung.

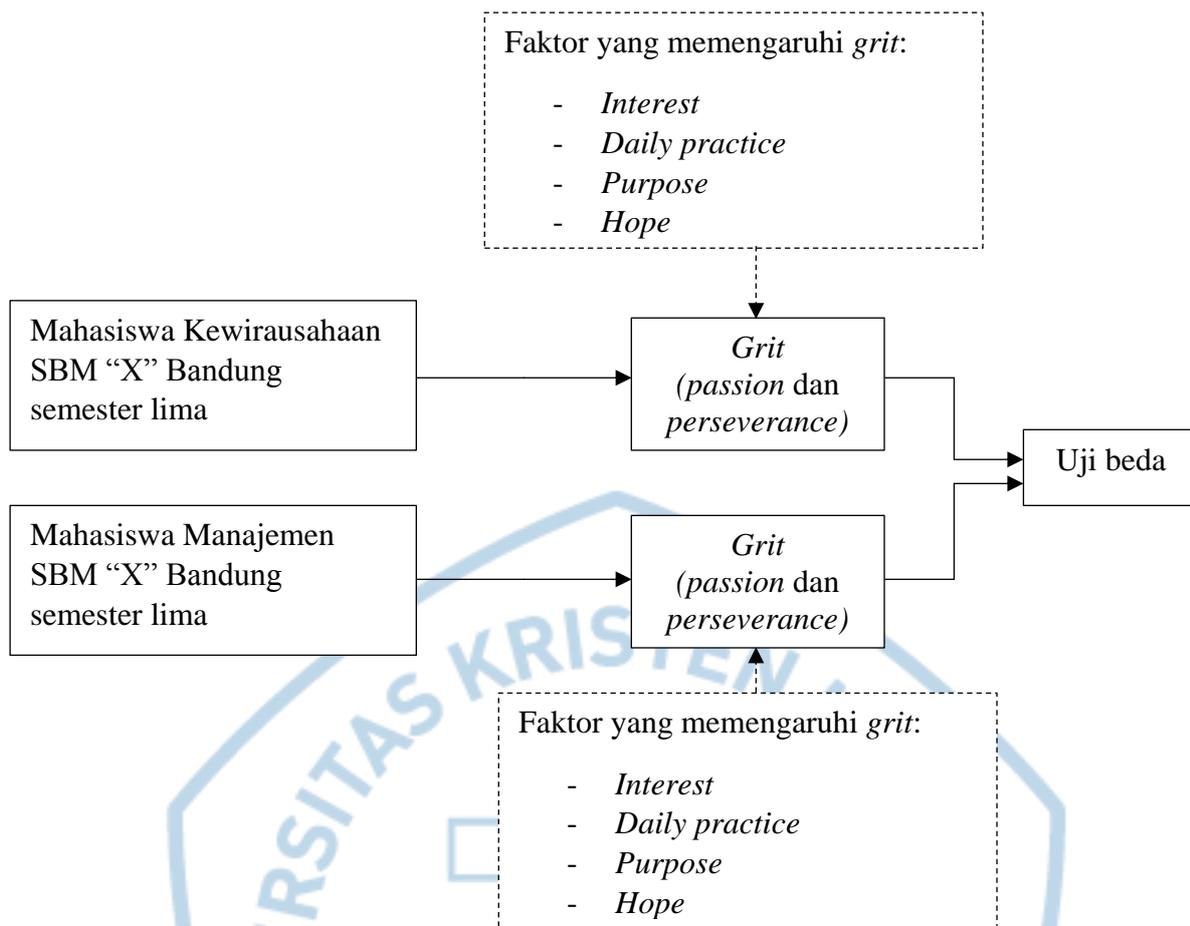
Di dalam *grit* terdapat dua aspek yaitu konsistensi minat (*passion*) dan ketekunan usaha (*perseverance*). Konsistensi minat atau *passion* adalah seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Konsistensi minat dapat terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain dan tetap pada tujuan utamanya. Selama menjalani perkuliahan, terutama pada tahun ketiga, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berpindah ke bidang lain. Bidang lain yang dimaksud adalah bidang bisnis yang akan dijalankan, seperti bidang *fashion*, kuliner, jasa, dan lain sebagainya. Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat tidak akan beralih ke bidang lain dan tetap mempertahankan fokusnya dalam menjalani rancangan bisnis yang telah dibuatnya. Di sisi lain, mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung yang tidak memiliki *passion* atau konsistensi minat akan berpindah bidang, mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain, dan berpindah dari tujuan awal.

Ketekunan usaha atau *perseverance* adalah seberapa keras usaha seseorang untuk mencapai tujuan serta seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat dilihat dari perilaku yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan dan tantangan serta bertahan terhadap pilihannya. Mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung yang memiliki ketekunan usaha akan bekerja keras dan mengerahkan semua usaha mereka dalam mencapai tujuan jangka panjangnya walaupun mengalami hambatan, kegagalan atau merasa ingin berhenti mencoba. Mereka akan menyelesaikan apapun yang telah mereka mulai, bertahan pada tujuan yang ingin dicapai dari awal hingga akhir.

Grit mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *interest*, *daily practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* memberikan gairah pada mahasiswa

terhadap bidang yang mereka minati. Hal ini membuat mahasiswa dapat menunjukkan performa yang baik dalam perkuliahannya. *Daily practice* menggerakkan mahasiswa untuk melakukan latihan secara terus menerus sehingga mahasiswa dapat menunjukkan keterampilan hingga pada penguasaan. Dalam hal ini, mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung mendalami teori bisnis berulang-ulang hingga terampil. Mahasiswa juga memanfaatkan program *mentoring* dengan baik dan berguru pada pelaku usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai bisnis. *Purpose* membantu mahasiswa untuk mempertahankan minatnya di bidang yang mereka pilih sedari awal masuk Kewirausahaan SBM “X” Bandung, dalam hal ini *purpose* mereka adalah untuk menjalankan bisnis yang sudah mereka rencanakan dari awal. *Hope* memberikan *mindset* pada mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung bahwa kegagalan tidak berlangsung menetap, sehingga mahasiswa dapat berusaha terus-menerus dan fokus demi mencapai tujuan jangka panjangnya.





Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Rancangan kewirausahaan mahasiswa SBM "X" Bandung berhubungan dengan konsistensi minat dan ketekunan yang dimilikinya.
- Konsistensi minat dan ketekunan untuk menekuni bidang usaha tertentu, mencerminkan tinggi-rendahnya *grit* untuk menekuni bidang usaha yang telah dirancang mahasiswa.
- Sekalipun rencana bidang usaha yang akan ditekuni dapat berubah setelah menjalani evaluasi, akan tetapi tinggi-rendahnya *grit* akan menjadi penentu seberapa besar konsistensi untuk menekuninya.

1.7. Hipotesis

- H₀: Tidak terdapat perbedaan *grit* antara mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung semester lima dan mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima.
- H₁: Terdapat perbedaan *grit* antara mahasiswa Kewirausahaan SBM “X” Bandung semester lima dan mahasiswa Manajemen SBM “X” Bandung semester lima.

